

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PADA SISWA K
ELAS IV DI SD INPRES KAKASKASEN II**

Shelomita Masihor¹, Harol Reflie Lumampow², Margareta Oktavia Sumilat³
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
dan Psikologi, Universitas Negeri Manado^{1,2,3}
shelomita22masihor@gmail.com¹, harolrlumapow@unima.ac.id²,
margareta.o.sumilat@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to improve Science and Social Studies (IPAS) learning outcomes through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model among fourth-grade students at SD Inpres Kakaskasen II. Based on the initial observation (pre-cycle), out of 29 students only 9 students (31%) achieved mastery learning, while 20 students (69%) had not. This research used the Classroom Action Research (CAR) method following the Stephen Kemmis and Robin McTaggart model, carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, tests, and documentation, and analyzed using the percentage of learning mastery with a success indicator of $\geq 75\%$. The results showed that the percentage of learning mastery reached 68.9% in Cycle I and increased to 94.8% in Cycle II, thus meeting the established success indicator. In addition, the implementation of PBL also improved students' activeness, collaboration, and critical thinking skills. It can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) model is effective in improving IPAS learning outcomes of fourth-grade students at SD Inpres Kakaskasen II.

Keywords: Problem Based Learning (PBL), Learning Outcomes, IPAS, Classroom Action Research (CAR).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II. Berdasarkan hasil observasi awal (pra siklus), dari 29 siswa hanya 9 siswa atau 31% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 20 siswa atau 69% belum mencapai ketuntasan. Jenis

penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart yang dilaksanakan dalam II siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik persentase ketuntasan belajar dengan indikator keberhasilan $\geq 75\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 68,9% dan meningkat menjadi 94,8% pada siklus II sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Selain itu, penerapan model Problem Based Learning (PBL) juga meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II.

Kata Kunci: Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, IPAS, Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, dan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia (Kaawoah, 2024:1000-1001). Pendidikan yang berkualitas ialah pendidikan yang dapat membawa siswa meraih tujuan dan fungsi pendidikan (Uslan, dkk., 2021). Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar secara akademik, tetapi juga

pada kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akhir yang diperoleh siswa, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang dimiliki.

Kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan masih banyak dinilai dari sejauh mana kemampuan siswa dalam mengingat materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan menyebabkan siswa

lebih fokus pada mengingat informasi daripada memahami makna dari materi yang dipelajari (Mursalin & Muhsam, 2021). Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang bermakna karena siswa tidak mampu menghubungkan materi dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan yang seharusnya membentuk pemahaman dan kemampuan berpikir kritis dengan kondisi nyata yang masih menekankan pada aspek hafalan semata.

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. IPAS mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Nawa Litera, 2023:127), dan merupakan gabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang memungkinkan siswa mempelajari lingkungan alam dan sosial secara terpadu (Sugih & Lestari, 2023). Pembelajaran IPAS seharusnya tidak hanya berisi penyampaian teori, tetapi

juga harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan bahwa pembelajaran IPAS bertujuan untuk menambah wawasan dan keingintahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya karena siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari lingkungan sekitar (Andreani & Gunansyah, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Inpres Kakaskasen II, ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah, khususnya pada materi “Kegiatan Ekonomi di Sekitarku”. Dari jumlah keseluruhan 29 siswa, hanya 9 atau 31% siswa yang berhasil mencapai KKTP (75), sedangkan 20 atau 69% belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut terlihat ketika siswa diberikan evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi; sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan secara tepat hubungan antara ketiga kegiatan ekonomi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa

pemahaman konseptual siswa terhadap materi masih rendah.

Lebih lanjut, siswa juga mengalami kesulitan ketika diberikan soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analisis sederhana. Sebagian besar siswa hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat hafalan, tetapi belum mampu memberikan alasan, menganalisis penyebab suatu masalah ekonomi, atau menjelaskan solusi yang dapat dilakukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), yang berdampak pula pada menurunnya motivasi belajar siswa. Apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan, mengingat pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan akademik dan karakter siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu

melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL), di mana model pembelajaran ini sengaja mengangkat persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai penggerak utama proses belajar agar siswa merasa termotivasi untuk mengasah daya pikir kritis mereka, aktif saling bertukar pikiran melalui diskusi, serta mampu mencari pemecahan masalah secara mandiri maupun secara kolektif di dalam tim (Aisyah et al., 2022; Utami & Giarti, 2022).

Kajian teoretis mendukung pemilihan model ini. Berdasarkan pendapat Najoan, Tambingon, dan Sumilat (2025:3412), Problem Based Learning adalah “metode instruksional yang menantang siswa untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”, di mana masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pembelajaran. Sejalan dengan itu, PBL merupakan model pembelajaran yang diawali

dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fathurrohman, 2015:113), yang membantu siswa mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam memperoleh pengetahuan (Alita, Koeswanti, & Giarti, 2019:7). Masalah dalam PBL menggunakan masalah nyata yang dialami siswa sehari-hari dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kreatif (Muhammad, 2015:112), dengan tujuan melatih kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris (Mahagia, Goni, & Rorimpandey, 2023:1058), sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemandirian belajar (Kurrokhmat & Barliana, 2021:597). Karakteristik PBL antara lain menempatkan siswa sebagai pusat belajar (student centered), menyajikan masalah otentik, mendorong pembelajaran mandiri, berlangsung dalam kelompok kecil, dan memposisikan guru sebagai

fasilitator (Shoimin, 2017:130; Haryanti, 2017:59), yang dilaksanakan melalui lima tahapan sintaks meliputi orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Isrok'atun & Rosmala, 2018:46).

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan hasil observasi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, khususnya pada materi “Kegiatan Ekonomi di Sekitarku” pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II melalui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai model pembelajaran alternatif, bagi siswa agar lebih memahami materi yang disampaikan,

bagi sekolah sebagai tambahan pengetahuan mengenai penerapan PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, dan bagi peneliti sebagai tambahan wawasan tentang penerapan PBL dalam pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar.

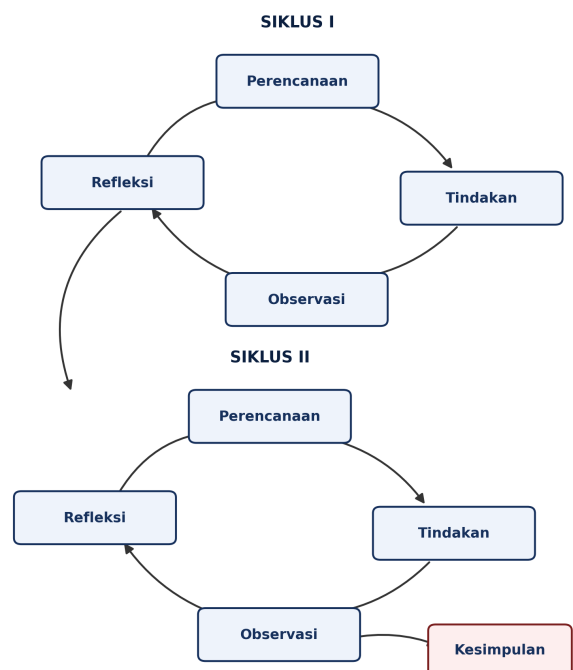
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yaitu penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam bentuk refleksi diri melalui tindakan (action) yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berulang dalam siklus tindakan, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja mengajar guru serta proses dan hasil belajar siswa (Utomo, Asvio, & Prayogi, 2024:2-3).

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Stephen Kemmis dan Robin McTaggart, yang dilaksanakan dalam bentuk siklus spiral reflektif terdiri dari

empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap ini saling berkaitan dan berulang secara terus-menerus, sehingga setelah refleksi dilakukan, peneliti kembali ke tahap perencanaan untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya (Wijaya, Amir, Riyanti, Claudia, & Somakila, 2023). Alur siklus penelitian tindakan kelas menurut model tersebut digambarkan pada Gambar 1 berikut.

Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & Mc Taggart



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis & McTaggart
Penelitian dilaksanakan dalam

dua siklus, masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan yang mencakup tahap perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23 April 2026 dan Siklus II pada tanggal 27 April 2026, dengan materi “Kegiatan Ekonomi di Sekitarku”. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres Kakaskasen II Tomohon, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara, yang berjumlah 29 siswa, beserta guru kelas IV untuk memperkuat hasil temuan penelitian terhadap siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019:308). Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung (Hardani, 2020:124), yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, serta keaktifan siswa selama pembelajaran. Wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap (Sugiyono, 2019:320), dan

dilakukan kepada wali kelas IV untuk mengetahui kondisi awal siswa. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2019:314), yang dalam penelitian ini diperoleh dari modul ajar, silabus, dan hasil angket siswa.

Kriteria keberhasilan penelitian digunakan untuk menilai sejauh mana penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Secara individu, siswa dianggap tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 75 sesuai KKTP yang ditetapkan sekolah. Secara klasikal, penelitian dinyatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ siswa mencapai ketuntasan belajar. Analisis data menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar klasikal (KB), yaitu $KB = (T/Tt) \times 100\%$, di mana T adalah jumlah skor yang diperoleh siswa dan Tt adalah jumlah skor total. Apabila persentase ketuntasan kelas $\geq 75\%$, maka penerapan model PBL dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar sesuai kriteria KKTP (Arikunto, 2007:118-119).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara langsung di kelas IV SD Inpres Kakaskasen II dengan melibatkan 29 peserta didik dalam dua siklus tindakan. Pada Siklus I, tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan menerapkan sintaks PBL, penyiapan media pembelajaran berupa gambar dan video mengenai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat permasalahan kontekstual, serta penyusunan instrumen observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan soal evaluasi. Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan melalui lima sintaks PBL, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model PBL,

meskipun pada beberapa bagian masih diperlukan peningkatan, terutama dalam pengelolaan waktu pembelajaran dan pemerataan bimbingan kepada seluruh kelompok. Dari sisi peserta didik, sebagian besar mulai menunjukkan peningkatan keaktifan, antusiasme, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, namun masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bergantung pada teman yang lebih aktif. Hasil tes evaluasi Siklus I menunjukkan jumlah skor yang diperoleh siswa sebesar 2.000 dari jumlah skor total 2.900, sehingga diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal:

$$KB = (2.000 / 2.900) \times 100\% = 68,9\%$$

Secara rinci, skor hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 1 berikut.

No	Inisial Siswa	Soal 1 (0-15)	Soal 2 (0-15)	Soal 3 (0-20)	Soal 4 (0-25)	Soal 5 (0-25)	Nilai Akhir
1	A.A	15	15	20	25	25	100
2	A.B	15	15	20	25	25	100
3	A.C	10	5	10	20	10	55
4	A.D	15	10	20	20	10	75
5	A.E	15	10	20	15	5	65
6	A.F	5	15	10	25	10	65
7	A.G	15	15	5	15	15	65
8	A.H	15	15	20	25	25	100
9	A.I	15	15	5	25	5	65
10	A.J	15	15	10	25	10	75
11	A.K	5	15	20	5	15	60
12	A.L	15	5	20	5	5	50
13	A.M	15	15	15	15	5	65

14	A.N	5	5	20	25	15	70
15	A.O	15	15	20	25	25	100
16	A.P	15	15	20	5	5	60
17	A.Q	15	15	5	25	15	75
18	A.R	15	15	10	25	15	80
19	A.S	5	5	20	15	5	50
20	A.T	15	15	10	25	15	80
21	A.U	10	15	15	5	0	45
22	A.V	5	15	20	0	5	45
23	A.W	15	10	10	15	5	55
24	A.X	15	15	10	15	10	65
25	A.Y	15	15	20	25	5	80
26	A.Z	10	10	5	25	25	75
27	B.A	10	10	10	5	10	45
28	B.B	15	15	20	25	5	80
29	B.C	15	15	5	15	5	55
JU	365	370	415	520	330	2.000	
ML							
AH							

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa pada Siklus I masih berada di bawah kriteria ketuntasan yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$, sehingga pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal. Rendahnya hasil belajar pada siklus ini disebabkan oleh keaktifan siswa yang masih rendah, kerja sama kelompok yang belum optimal, kurangnya keberanian siswa dalam memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, serta siswa yang belum terbiasa dengan sintaks PBL sehingga mengalami kesulitan pada tahap diskusi dan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti melakukan sejumlah

perbaikan pada Siklus II tanpa mengubah model pembelajaran yang digunakan. Perbaikan tersebut meliputi pemberian penjelasan yang lebih jelas dan terarah mengenai langkah-langkah pembelajaran, peningkatan bimbingan secara merata kepada setiap kelompok, pengaturan pembagian peran dalam kelompok yang lebih jelas (ketua kelompok, penulis, penyaji, dan pencari informasi), serta pemberian motivasi dan arahan tentang cara menyampaikan pendapat, pertanyaan, dan komentar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lumapow (2023, dalam Yuniasih, Lumampow, & Lompoliuw, 2026:424) yang mendefinisikan “peran guru sebagai motivator utama dalam meningkatkan minat belajar siswa, di mana guru bertugas membangkitkan antusiasme siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Peran guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik.”

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan peningkatan

yang signifikan baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran. Keaktifan siswa meningkat, terlihat dari keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian menjawab pertanyaan, dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Kerja sama kelompok juga menjadi lebih baik karena setiap anggota kelompok mulai berperan aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tominggot, Lumapouw, dan Mangangantung (2026:714) yang menyatakan bahwa model PBL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok, bertukar gagasan, serta melatih kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Hasil tes evaluasi Siklus II menunjukkan jumlah skor yang diperoleh siswa meningkat menjadi 2.750 dari jumlah skor total 2.900, sehingga diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal:

$$KB = (2.750 / 2.900) \times 100\% = 94,8\%$$

Secara rinci, skor hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik pada Siklus II disajikan pada Tabel 2 berikut.

No	Inisial Siswa	Soal 1 (0-15)	Soal 2 (0-15)	Soal 3 (0-20)	Soal 4 (0-25)	Soal 5 (0-25)	Nilai Akhir
1	A.A	15	15	20	25	25	100
2	A.B	15	15	20	25	25	100
3	A.C	15	15	20	10	10	70
4	A.D	15	15	20	25	25	100
5	A.E	15	15	20	25	25	100
6	A.F	15	15	20	25	25	100
7	A.G	15	15	20	25	25	100
8	A.H	15	15	20	25	25	100
9	A.I	15	15	20	25	25	100
10	A.J	15	15	20	25	25	100
11	A.K	15	15	20	25	25	100
12	A.L	15	15	20	25	25	100
13	A.M	15	15	20	25	25	100
14	A.N	15	15	20	25	25	100
15	A.O	15	15	20	25	25	100
16	A.P	15	15	20	25	25	100
17	A.Q	15	15	20	25	25	100
18	A.R	15	15	20	25	25	100
19	A.S	15	15	20	10	10	70
20	A.T	15	15	20	25	25	100
21	A.U	15	15	20	10	10	70
22	A.V	15	15	20	25	25	100
23	A.W	15	15	20	25	25	100
24	A.X	15	15	20	10	10	70
25	A.Y	15	15	20	10	10	70
26	A.Z	15	15	20	25	25	100
27	B.A	15	15	20	25	25	100
28	B.B	15	15	20	25	25	100
29	B.C	15	15	20	25	25	100
JU	435	435	580	650	650	2.750	
ML							
AH							

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II

Rekapitulasi peningkatan hasil belajar antara Siklus I dan Siklus II disajikan pada Tabel 3 berikut.

Siklus	Jumlah Skor Diperoleh	Jumlah Skor Total	Ketuntasan Belajar (%)	Peningkatan
Siklus I	2.000	2.900	68,9%	-
Siklus II	2.750	2.900	94,8%	+26

Tabel 3. Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL yang telah diperbaiki mampu meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi Kegiatan Ekonomi di Sekitarku hingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$. Peningkatan ketuntasan belajar dari 68,9% menjadi 94,8% terjadi karena peserta didik mulai terbiasa mengikuti tahapan pembelajaran PBL, lebih memahami langkah-langkah pembelajaran, mampu bekerja sama secara aktif dalam kelompok, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mampu menghubungkan materi kegiatan ekonomi dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaawoah, Pangkey, dan Sumilat (2024:1007) yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 63,07% pada Siklus I menjadi 86,92% pada Siklus II. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Aisyah, Suryani, dan Sutopo (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pada

materi IPA, di mana siswa tidak hanya mengalami peningkatan nilai akademik tetapi juga perkembangan sikap kerja sama, keberanian berpendapat, serta keterampilan komunikasi. Demikian pula, penelitian Utami dan Giarti (2022) menegaskan bahwa penerapan PBL dengan dukungan media audio-visual dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan, dari 46% pada siklus I menjadi 96,1% pada siklus II.

Kesamaan pola peningkatan dari siklus awal ke siklus berikutnya pada berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL konsisten efektif dalam berbagai konteks pembelajaran. Perbedaan materi yang digunakan justru memperkuat bukti bahwa PBL bersifat fleksibel dan relevan; penelitian Aisyah dkk. berfokus pada materi IPA, penelitian Utami dan Giarti menekankan penggunaan media audio-visual dalam IPAS, sementara penelitian ini berfokus pada materi “Kegiatan Ekonomi di Sekitarku” yang lebih menekankan aspek IPS. Meskipun berbeda konteks, hasilnya tetap konsisten: PBL membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa dihadapkan pada masalah

nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik model PBL telah terlaksana selama proses pembelajaran, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered), masalah yang diberikan bersifat autentik karena diambil dari lingkungan sekitar peserta didik, peserta didik belajar dalam kelompok kecil sehingga terjadi interaksi dan kerja sama, serta guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik tanpa memberikan jawaban secara langsung. Peningkatan hasil belajar peserta didik sejalan dengan prinsip teori konstruktivisme yang menjadi landasan model PBL, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar, interaksi dengan lingkungan, serta proses menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus di

kelas IV SD Inpres Kakaskasen II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi Kegiatan Ekonomi di Sekitarku. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari 31% pada pra-siklus, meningkat menjadi 68,9% pada Siklus I, dan kembali meningkat menjadi 94,8% pada Siklus II, sehingga indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal 75% peserta didik mencapai nilai sesuai KKTP telah tercapai pada Siklus II.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model PBL juga membuat peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, mampu bekerja sama dalam kelompok, aktif berdiskusi, serta lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata

pelajaran IPAS, serta dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Guru disarankan untuk lebih sering menggunakan model pembelajaran inovatif berpusat pada siswa seperti PBL, sementara pihak sekolah diharapkan memberi dukungan sarana pembelajaran, dan peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian ini dengan cakupan materi, jenjang, atau variabel yang lebih luas.

REFERENSI

- Aisyah, S., Suryani, N., & Sutopo, A. (2022). Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 115–124.
- Alita, K. U., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*.
- Andreani, & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1841–1854.
- Arikunto, S. (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, P. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Haryanti, S. (2017). *Pembelajaran Inovatif: Implementasi Problem Based Learning dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Isrok'atun, A., & Rosmala, R. (2018). *Model Pembelajaran Problem Based Learning: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaawoah, N., Pangkey, R. D., & Sumilat, M. O. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SDN Bintau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 1000–1008.
- Kurrokhmat, T., & Barliana, M. S. (2021). Problem Based Learning pada pembelajaran di sekolah menengah kejuruan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa: Literatur review. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 592–598.
- Lumapow, H. R., Mua, M. M., & Tintingon, F. A. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Pineleng, Kabupaten Minahasa. *Wunong of Educational Research*, 2(1), 7–13.
- Mahagia, F. A., Goni, A. M., & Rorimpandey, W. H. F. (2023). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1055–1066.

- Muhammad, A. (2015). *Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL): Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Muryani. (2024). Implementasi Evaluasi Media Quizizz untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas VI Tahun Pelajaran 2023/2024.
- Najoan, Tambingon, & Sumilat, M. O. (2025). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa di SD. *Jurnal*, 5(3), 3411–3419.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Nawa Litera. (2023). *IPS Kependidikan Dasar*. Ragam Info.
- R. Salam, Nurfaizah, L. S., dkk. (2016). Ruang Lingkup dan Pengertian IPS serta Konsep Dasar Ilmu Sosial. Kemendikbud Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah.
- Shoimin, A. (2017). *Model Pembelajaran Problem Based Learning: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugih, S., & Lestari, D. (2023). Integrasi IPA dan IPS dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(3), 211–220.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tominggot, K., Lumapouw, H. R., & Mangangantung, J. M. (2026). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Video Animasi terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Katolik St Joseph Sarongsong. *Indo Green Journal*, 4(2), 712–718.
- Uslan, Muhsam, Hasyda, & Aiman. (2021). Implementation of Contextual Teaching and Learning and Authentic Assessments to the Science Learning Outcomes of 4th Grade Students of Primary Schools (SD) in Kota Kupang. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(1).
- Utomo, Asvio, & Prayogi. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. Pubmedia Jurnal: Penelitian Tindakan Kelas Indonesia.
- Wijaya, H., Amir, A., Riyanti, D., Claudia, S., & Somakila, R. S. (2023). Siklus Kemmis dan McTaggart: Contoh dan Pembahasan. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Yuniasih, N. K., Lumampow, H. R., & Lompoliuw, B. A. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa IPA di Kelas IV SD Negeri Tempok. *Jurnal*, 6, 422–429.